

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekarang ini dihadapkan pada tantangan yang semakin berat, salah satunya adalah bahwa pendidikan haruslah menciptakan manusia yang memiliki kompetensi abad ke-21. Trilling and Fadel (2009) memberikan gagasan tentang konsep keterampilan dan pengetahuan sebagai kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam konteks pendidikan abad ke-21 yaitu keterampilan hidup dan berkarier, keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan mengolah informasi-media-teknologi. Maka dari itu pemerintah dalam hal ini Kemendikbud melakukan langkah untuk menciptakan peserta didik yang mampu bersaing di abad ke-21 dengan memberlakukan kurikulum 2013 yang ditujukan untuk menjawab tantatag zaman terhadap pendidikan yakni untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif, serta berkarakter. Pembelajaran merupakan bagian tidak terpisahkan dengan kurikulum, dimana pembelajaran, sebagai suatu metode untuk mencapai tujuan yang dirancang dalam kurikulum. Pendidikan Indonesia saat ini mengacu pada kurikulum 2013 yang telah mengalami revisi tahun 2017, dimana kurikulum mewajibkan untuk mengintegrasikan PPK atau Penguatan Pendidikan Karakter, Literasi, HOTS, dan atau 4C(Harosid, 2017).

Dalam kurikulum 2013 kompetensi inti (KI) domain kognitif untuk setiap mata pelajaran adalah untuk membekali peserta didik dengan

pemahaman dan penerapan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahu siswa tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Inti domain keterampilan untuk setiap mata pelajaran adalah menalar, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Berdasarkan Standar Isi tersebut, matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib diharapkan tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan untuk menggunakan perhitungan atau rumus dalam mengerjakan soal tes saja akan tetapi juga mampu melibatkan kemampuan bernalar matematika dan analitis matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari secara umum kemampuan matematis yang demikian dikenal sebagai kemampuan literasi matematika (Rosalia, 2015).

OECD (2013) mendefinisikan literasi matematika sebagai kemampuan seorang individu merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Termasuk di dalamnya bernalar secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika dalam menjelaskan serta memprediksi fenomena. Dengan demikian literasi matematika membantu seseorang untuk mengenal peran matematika dalam dunia dan membuat pertimbangan maupun keputusan yang dibutuhkan sebagai warga Negara. Sehingga pengetahuan dan pemahaman tentang

konsep matematika sangatlah penting, akan tetapi hal yang lebih penting adalah kemampuan untuk mengaktifkan literasi matematika itu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Karena pentingnya kemampuan literasi matematis ini kementerian pendidikan melakukan sebuah terobosan usaha dengan menciptakan GLS atau disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah, program ini dilaksanakan dalam tiga tahap, tahap pertama adalah pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan 15 menit membaca, tahap kedua adalah pengembangan melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan tahap ketiga adalah pembelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca pada semua mata pelajaran (Kemendikbud, 2016). Berdasarkan tahap GLS yang telah dicanangkan khususnya tahap ketiga yaitu memadukan literasi dengan mata pelajaran di sekolah maka diperlukan pembelajaran yang sesuai dengan literasi matematis ini.

Pembelajaran RME atau *Realistic Mathematic Education* adalah pembelajaran yang mengedepankan atau bertolak titik pada hal realistik, hal realistik digunakan sebagai sumber untuk mengembangkan konsep matematika (Panhuizen, 2014). Ningsih (2014) menyatakan bahwa RME pada dasarnya adalah pembelajaran yang memanfaatkan hal-hal nyata atau konkret yang dapat diamati atau dipahami siswa dalam lingkungan sekitarnya untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran RME mendukung keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-

hari sehingga diduga memiliki pengaruh terhadap kemampuan literasi matematis.

Menurut Abidin (2017) literasi matematis sangat membantu peserta didik untuk memahami kegunaan matematik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan sikap positif dari peserta didik sendiri terhadap matematika, sikap tersebut dinamakan dengan disposisi matematis. Menurut Sumarmo (2010) disposisi matematis adalah perilaku positif terhadap matematika seperti keinginan, kesadaran, dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar matematika dan melaksanakan berbagai kegiatan matematika, menurutnya dalam belajar matematika peserta didik perlu mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir dan disposisi matematis. Menurut Killpatrick (2001) disposisi matematis dapat membantu peserta didik dalam memandang matematika sebagai sesuatu yang bermanfaat dan dapat membantu peserta didik menumbuhkan kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan permasalahan matematika karena disposisi matematis digambarkan pula sebagai melihat diri sendiri yang pandai dalam matematika, dengan demikian disposisi matematis sangat penting dalam mempelajari matematika.

Pembelajaran RME memiliki prinsip bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dan mengutamakan kegiatan *learning by doing* sehingga akan timbul kesungguhan dan dedikasi peserta didik dalam pembelajaran. Melalui prinsip tingkatan, RME akan membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalah kontekstual maka secara tidak langsung

RME menimbulkan kesiapan peserta didik terhadap masalah matematika yang dihadapinya. Sehingga diduga pembelajaran RME ini memiliki pengaruh terhadap sikap disposisi matematis.

SMP Negeri 4 Randudongkal adalah salah sekolah yang saat ini mengacu pada Kurikulum 2013 dalam segala kegiatan pendidikannya, tentunya GLS atau gerakan literasi sekolah sudah mulai berjalan di sekolah tersebut, selain itu dengan melihat letak SMP Negeri 4 Randudongkal yang berada didaerah pedesaan tentunya akan memunculkan pembelajaran kontekstual yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang berada di daerah lain, serta ketertarikan, keinginan dan dedikasi peserta didik terhadap materi pembelajaran matematika kontekstualnya pun akan berbeda.

Maka dari itu berdasarkan uraian-uraian diatas kemampuan literasi matematis memiliki peranan yang penting dalam pendidikan sekarang ini terutama dalam menciptakan SDM abad ke-2, dalam mengembangkan kemampuan literasi matematis diperlukan sikap disposisi terhadap matematika yaitu perilaku keinginan, kesadaran, dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar matematika, karena itu diperlukan pembelajaran yang dapat mendukung kemampuan dan sikap tersebut kemudian dipilihlah model pembelajaran RME dimana pembelajaran ini bertumpu pada masalah kontekstual atau masalah sehari-hari yang berkaitan dengan matematika dan memiliki prinsip-prinsip yang memungkinkan menumbuh kembangkan disposisi matematis.

Sehingga peneliti menduga bahwa pembelajaran RME memiliki pengaruh terhadap kemampuan literasi dan disposisi matematis peserta didik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran RME terhadap Kemampuan Literasi dan Disposisi Matematis SMP Negeri 4 Randudongkal”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan peneliti merumuskan masalah:

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran RME terhadap kemampuan literasi matematis siswa di SMP Negeri 4 Randudongkal?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran RME terhadap disposisi matematis siswa di SMP Negeri 4 Randudongkal?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Ingin menentukan pengaruh pembelajaran RME terhadap kemampuan literasi matematis siswa di SMP Negeri 4 Randudongkal.
2. Ingin menentukan pengaruh pembelajaran RME terhadap disposisi matematis siswa di SMP Negeri 4 Randudongkal.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, dapat mengetahui kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa sebagai pengembangan program pendidikan.
2. Bagi pihak guru, dapat mengetahui penggunaan model *Realistic Mathematic Education* dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan literasi dan disposisi matematis.
3. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan tentang kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa.
4. Bagi siswa, diharapkan dapat memahami kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.